

DARI RITUAL KE KOMODITAS DIGITAL: REDEFINISI IDENTITAS BUDAYA GENERASI MUDA PAPUA DALAM PERTUNJUKAN TARI KONTEMPORER

Sukrin Suhardi^{1*}, Muhammad Ilham Mustain Murda²

¹⁻² Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Indonesia

*Corresponding Author

¹ sukrinukiwa@gmail.com

How to cite: Suhardi, S., & Murda, M. I. M. (2026). Dari Ritual ke Komoditas Digital: Redefinisi Identitas Budaya Generasi Muda Papua dalam Pertunjukan Tari Kontemporer. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 15(2): 245-256

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji redefinisi identitas budaya generasi muda Papua melalui pengalaman mahasiswa seni tari dalam mengenal *Wisisi* dan memahami hubungan antara gerak, konteks budaya, serta penyajian tari kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif. Analisis tematik menghasilkan tiga pola temuan. Pertama, media digital memperluas akses mahasiswa terhadap referensi gerak di luar repertoar yang telah mereka kuasai, tetapi materi yang dijumpai tidak selalu menjelaskan sejarah, makna, dan fungsi sosial tari. Kedua, pengalaman kebersamaan ketika menari *Wisisi* dapat berlangsung bersamaan dengan keterbatasan seorang informan dalam menjelaskan makna dan fungsi tari secara mendalam. Ketiga, tanggapan mahasiswa terhadap *Earned it* dan penjelasan pengkarya Geisler Kaisera Mayor tentang Langkah Pulang memperlihatkan bahwa apresiasi dan pilihan artistik kontemporer dapat menjadi cara memaknai kembali sumber tradisi, bukan dengan sendirinya menolak tradisi. Temuan ini menunjukkan pentingnya membedakan akses terhadap gerak, pengalaman sosial melalui tubuh, dan pengetahuan budaya kontekstual. Artikel ini membahas implikasi etnopedagogi sebagai rekomendasi pendidikan seni, bukan sebagai model yang telah diuji. Kesimpulan dibatasi pada data dan informan yang ditelaah.

ABSTRACT

This study examines the redefinition of cultural identity among young Papuans through dance students' experiences of Wisisi and their understanding of the relationship between movement, cultural context, and contemporary dance presentation. It adopts a descriptive-interpretive qualitative approach. Thematic analysis identified three patterns. First, digital media expands students' access to movement references beyond the repertoires they already know, but the materials they encounter do not always explain dance history, meanings, and social functions. Second, the experience of togetherness while performing Wisisi can coexist with one informant's limited ability to explain the dance's meaning and function in depth. Third, students' responses to Earned It and choreographer Geisler Kaisera Mayor's explanation of Langkah Pulang suggest that contemporary appreciation and artistic choices can offer ways to reinterpret sources of tradition rather than necessarily reject them. These findings distinguish access to movement, embodied social experience, and contextual cultural knowledge. The article discusses ethnopedagogical implications as recommendations for arts education, not as a tested teaching model. Conclusions are limited to the participants and data examined.

KATA KUNCI

Identitas
Budaya,
Komodifikasi
Digital, Wisisi,
Tari
Kontemporer,
Etnopedagogi

KEYWORDS

Cultural Identity,
Digital
Commodification,
Wisisi,
Contemporary
Dance,
Ethnopedagogy

Received: 01 April 2026

Accepted: 25 October 2026

Published: 30 October 2026

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Fenomena perubahan ruang penyajian seni pertunjukan di Tanah Papua memperlihatkan pertemuan antara konteks adat, pendidikan seni, panggung festival, dan media digital. Ekspresi budaya yang tumbuh dalam kehidupan komunal dapat dikenal lebih luas ketika ditampilkan di panggung atau diedarkan melalui platform digital. Perpindahan konteks tersebut membuka peluang penyebaran pengetahuan, tetapi juga menimbulkan pertanyaan tentang informasi budaya apa yang ikut disampaikan ketika gerak dipindahkan dari konteks asalnya. Karena itu, perubahan ruang penyajian tidak cukup dipahami hanya sebagai kehilangan makna; perlu diperiksa bagaimana pelaku dan mahasiswa memahami gerak, pengalaman kebersamaan, serta pengetahuan yang menyertai pertunjukan. Dalam artikel ini, komodifikasi digital diposisikan sebagai persoalan yang perlu ditelaah, bukan sebagai kesimpulan yang diasumsikan berlaku pada semua praktik tari Papua.

Penelitian tentang transformasi seni tradisi di Papua telah dibahas melalui berbagai sudut pandang. Surya Peradantha dan Luh Kompyang (2025), misalnya, menelaah perubahan tari *Ibhea Obhea* di Desa Doyo Lama dari konteks ritual menuju pertunjukan sekuler, sedangkan Murda (2025) mengkaji transformasi tari-musik *Wisisi* dari konteks adat menuju hiburan digital. Kajian tersebut memberi konteks penting tentang perubahan fungsi dan ruang penyajian seni. Literatur mengenai komodifikasi dan estetika lokal juga menunjukkan bahwa perjumpaan tradisi dengan pasar atau media dapat membentuk ulang cara karya disajikan dan diterima (Basir, Marthen, & Ismail, 2025; Paimin, Lokanantasari, & Febiyani, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua mengalami akses terhadap referensi gerak, merasakan kebersamaan ketika menari *Wisisi*, dan memahami sumber tradisi dalam apresiasi terhadap karya kontemporer. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian.

Masalah penelitian ini bukan untuk menetapkan sejak awal bahwa generasi muda Papua telah kehilangan identitas budaya, melainkan untuk memahami bagaimana identitas dimaknai melalui pengalaman seni dan pengetahuan budaya yang tersedia bagi mahasiswa. Fokus tersebut dipertajam pada tiga dimensi: akses terhadap referensi gerak melalui media digital, pengalaman sosial yang dialami melalui tubuh ketika menari *Wisisi*, serta pemaknaan sumber tradisi dalam apresiasi dan pilihan artistik kontemporer. Dengan fokus ini, kebaruan artikel terletak pada pembacaan hubungan antara pengalaman gerak, pengalaman kebersamaan, dan pengetahuan budaya kontekstual berdasarkan wawancara dan observasi, bukan pada klaim bahwa seluruh seni tradisi telah terkomodifikasi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana mahasiswa dan tokoh adat memaknai hubungan tersebut serta merumuskan implikasi bagi pendidikan seni berbasis etnopedagogi (Putra, Muryasari, & Medilianasari, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif untuk memahami pengalaman dan pemaknaan informan terhadap tari dan konteks budaya. Penelitian berlangsung pada Mei–Agustus 2025 dengan mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua dan tokoh adat setempat sebagai sumber informasi. Informan berjumlah sepuluh orang, terdiri atas delapan mahasiswa dan dua tokoh adat. Mahasiswa dilibatkan karena pengalaman mereka berkaitan dengan pembelajaran dan apresiasi tari, sedangkan tokoh adat menjadi sumber pengetahuan mengenai konteks budaya setempat. Pemilihan informan diarahkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan mereka dengan objek kajian, yaitu *Wisisi* dan *Kit oBa Isago*. Pendekatan deskriptif-interpretatif dipilih karena penelitian berupaya memahami cara informan menjelaskan pengalaman dan makna, bukan mengukur hubungan sebab-akibat antara media digital dan identitas budaya.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa dalam mengenal dan menari *Wisisi*, sumber referensi gerak yang mereka gunakan, serta tanggapan terhadap karya kontemporer. Wawancara dengan tokoh adat diarahkan pada penjelasan konteks budaya yang relevan dengan objek penelitian. Observasi digunakan untuk mencatat situasi dan praktik yang benar-benar diamati selama penelitian. Data yang menjadi dasar artikel ini adalah wawancara dan observasi; analisis tidak mengasumsikan adanya pengumpulan data khusus berupa analisis konten TikTok, Instagram, YouTube, portofolio karya, atau naskah koreografi karena data tersebut tidak termasuk bahan yang dikonfirmasi tersedia. Kriteria partisipan dibatasi pada peran yang telah dikonfirmasi, yaitu mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua dan tokoh adat setempat yang relevan dengan konteks budaya yang diteliti.

Analisis dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan. Pertama, catatan wawancara dan observasi dibaca berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman yang disampaikan informan. Kedua, bagian data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian ditandai, terutama informasi tentang akses terhadap referensi gerak, pengalaman kebersamaan dalam *Wisisi*, dan pemaknaan sumber tradisi pada karya kontemporer. Ketiga, informasi yang memiliki kemiripan dikelompokkan menjadi tema, sementara perbedaan pandangan dipertahankan agar pengalaman individual tidak diratakan menjadi satu pendapat umum. Keempat, tema dibandingkan dengan literatur yang relevan dan ditafsirkan sesuai konteksnya. Kelima, simpulan ditarik dengan membedakan pernyataan informan, hasil interpretasi penulis, dan implikasi pedagogis. Karena data yang tersedia terbatas pada wawancara dan observasi, klaim mengenai orientasi pasar, viralitas, atau hilangnya nilai spiritual hanya digunakan apabila didukung secara langsung oleh data; jika tidak, klaim tersebut diposisikan sebagai konteks literatur atau kemungkinan yang memerlukan penelitian lanjutan. Pelaksanaan etika penelitian perlu mengikuti persetujuan partisipan dan penghormatan terhadap hak masyarakat adat sebagai pemilik pengetahuan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Ritual ke Panggung Festival: Pergeseran Makna *Kit oBa Isago* dan *Wisisi*

Data wawancara dan observasi yang dibahas dalam penelitian ini tidak mendukung kesimpulan umum bahwa semua praktik seni pertunjukan di Tanah Papua telah masuk ke dalam pusaran komodifikasi. Sebaliknya, data memperlihatkan beberapa cara mahasiswa berhubungan dengan gerak dan pengetahuan budaya. Pada *Wisisi*, pengalaman kebersamaan dapat hadir bersamaan dengan keterbatasan dalam menjelaskan makna dan fungsi secara mendalam. Pada saat yang sama, akses terhadap referensi gerak melalui media digital memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal bentuk tari di luar repertoar yang telah mereka kuasai, meskipun informasi tentang sejarah dan fungsi sosial tidak selalu tersedia. Karena itu, perbandingan antara konteks adat dan panggung pada Tabel 1 sebaiknya dibaca sebagai kerangka analitis yang membantu mengajukan pertanyaan, bukan sebagai bukti bahwa setiap penyajian panggung pasti menghilangkan makna ritual. *Kit oBa Isago (Bakar Batu)* tetap menjadi bagian dari cakupan budaya yang diteliti, tetapi data yang tersedia dalam bahan revisi belum cukup rinci untuk menyimpulkan perubahan fungsi atau komodifikasinya secara khusus. Analisis berikut memusatkan perhatian pada pola temuan yang paling jelas didukung oleh bahan wawancara dan observasi.

Tabel 1. Dimensi Analisis Konteks Adat dan Penyajian Panggung/Digital

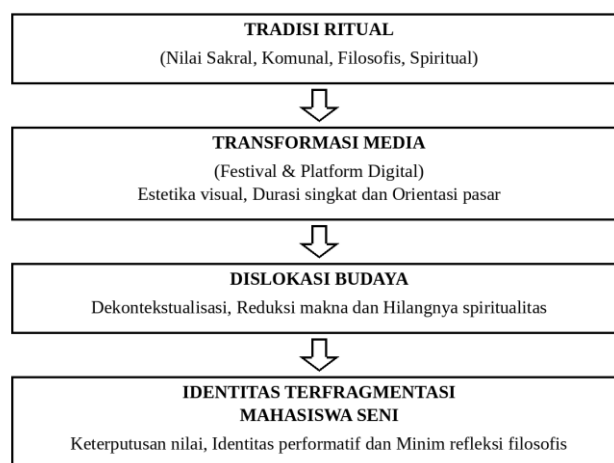
No	Dimensi Analisis	Konteks Adat (<i>Kit oBa Isago/Wisisi</i>)	Penyajian Panggung/Media Digital
1	Orientasi Utama	Dapat terkait dengan spiritualitas, syukur, kekerabatan, dan fungsi komunal sesuai konteks setempat	Dapat menonjolkan estetika visual, hiburan, atau nilai ekonomi; perlu dibuktikan pada tiap kasus
2	Ruang Lingkup	Berlangsung dalam komunitas dan konteks yang diatur oleh kebiasaan/adat setempat	Dapat menjangkau audiens lebih luas melalui festival atau media digital
3	Durasi dan Proses	Mengikuti tata waktu dan rangkaian kegiatan sesuai konteks budaya	Dapat disesuaikan dengan durasi panggung atau platform
4	Transmisi Nilai	Dapat berlangsung melalui lisan, praktik, dan pengalaman antargenerasi	Dapat berlangsung melalui dokumentasi digital; kedalaman konteks bergantung pada informasi yang disertakan
5	Posisi Pelaku	Pelaku terlibat dalam konteks adat dan hubungan sosial setempat	Pelaku dapat tampil sebagai penampil bagi audiens lebih luas; hal ini tidak otomatis menghapus agensi budaya

Sumber: Kerangka analitis penulis yang dibaca bersama data wawancara, observasi, dan literatur terkait; bukan generalisasi empiris untuk semua komunitas Papua.

Media digital menjadi salah satu jalur yang memungkinkan mahasiswa menemukan referensi gerak di luar pengalaman belajar yang telah mereka miliki. Namun, perlu dibedakan antara rekaman yang memperlihatkan gerak dan materi yang juga menyediakan penjelasan tentang sejarah, makna, serta fungsi sosial tari. Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa akses gerak dapat meluas tanpa diikuti ketersediaan konteks budaya yang memadai. Hal ini tidak berarti media digital selalu mengurangi makna tradisi. Platform digital juga dapat digunakan untuk menyebarkan pengetahuan, bergantung pada isi dan cara penyajiannya. Kajian Murda (2025) tentang transformasi *Wisisi* ke ruang hiburan digital memberi konteks bagi perubahan sirkulasi tersebut, sedangkan penelitian ini menambahkan sudut pandang pengalaman mahasiswa dalam mengakses referensi. Data wawancara dan observasi yang tersedia tidak cukup untuk menyatakan bahwa mahasiswa secara umum menjadikan viralitas atau jumlah pengikut sebagai tujuan utama, sehingga orientasi pasar perlu dipahami sebagai kemungkinan yang dibahas dalam literatur, bukan sebagai temuan yang berlaku bagi seluruh informan.

Pemaknaan Identitas Budaya pada Mahasiswa Seni Tari

Temuan kedua berkaitan dengan hubungan antara pengalaman tubuh dan pengetahuan kontekstual. M2, misalnya, mengungkapkan rasa kebersamaan ketika menari *Wisisi*, tetapi mengakui belum mampu menjelaskan makna dan fungsinya secara mendalam. Penuturan ini memperlihatkan bahwa pengalaman sosial melalui tari dapat dirasakan langsung, sementara kemampuan menerangkan konteks budaya membutuhkan proses belajar dan dialog tersendiri. Pengalaman tubuh dan pengetahuan kontekstual saling berhubungan, tetapi tidak identik. Satu pengalaman informan tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa seni secara umum mengalami krisis identitas atau bahwa rantai transmisi budaya telah terputus. Temuan ini lebih tepat dibaca sebagai petunjuk tentang kebutuhan untuk menghubungkan praktik gerak dengan penjelasan mengenai sejarah, fungsi sosial, dan pengetahuan budaya dari pihak yang memiliki pengalaman langsung.



Gambar 1: Skema Interpretatif Hubungan Konteks Budaya, Ruang Penyajian, dan Pemaknaan Identitas
(Dokumentasi: Penulis)

Skema pada Gambar 1 digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk membaca hubungan antara konteks tradisi, perubahan ruang penyajian, dan pemaknaan identitas. Skema tersebut bukan model sebab-akibat yang telah dibuktikan oleh penelitian ini. Data yang tersedia mendukung tiga aspek yang saling berkaitan, akses terhadap referensi gerak, pengalaman kebersamaan melalui *Wisisi*, dan pengetahuan kontekstual, tetapi tidak cukup untuk menyatakan bahwa perubahan media secara otomatis menghasilkan dislokasi budaya atau identitas terfragmentasi.

Pembacaan terhadap seni Papua juga perlu memperhatikan bagaimana ekspresi budaya sering diposisikan oleh pihak luar sebagai tontonan eksotis. Supartono dan Moschovi (2020) menyediakan konteks teoretis untuk menelaah narasi pascakolonial dan representasi budaya, tetapi teori tersebut tidak dapat dipakai sebagai bukti langsung bahwa mahasiswa dalam penelitian ini selalu memilih karya demi pasar. Dalam data yang tersedia, temuan yang lebih kuat ialah bahwa pengalaman gerak, pengetahuan budaya, dan pilihan artistik perlu dibaca bersama. Tanggapan mahasiswa terhadap *Earned It* memperlihatkan perhatian pada teknik dan hubungan antartubuh, sedangkan penjelasan pengkarya Geisler Kaisera Mayor tentang *Langkah Pulang* menunjukkan upaya menafsirkan nilai *Mansorandak* melalui komposisi tubuh kontemporer dan properti piring. Kedua contoh ini membuka pembahasan mengenai cara tradisi dimaknai dalam karya kontemporer, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa karya tersebut berorientasi komersial atau bahwa penonton memberikan pemaknaan yang sama.

Implikasi Etnopedagogi bagi Pendidikan Seni

Temuan penelitian memberi dasar untuk merekomendasikan pendekatan etnopedagogi yang menghubungkan latihan gerak dengan pengetahuan budaya. Rekomendasi ini merupakan implikasi analitis, bukan hasil uji efektivitas suatu model pembelajaran. Penguatan etnopedagogi dapat dilakukan dengan menjadikan pengetahuan lokal sebagai sumber dialog, analisis, dan refleksi dalam pembelajaran seni, bukan hanya sebagai materi tambahan (Putra, Muryasari, & Medilianasari, 2024). Data penelitian ini tidak mengukur *school belonging* atau perubahan kepercayaan diri kultural; karena itu, kedua hal tersebut tidak dinyatakan sebagai hasil penelitian ini. Langkah pembelajaran yang dapat dipertimbangkan ialah sebagai berikut.

Penelusuran Konteks Budaya dalam Proses Kreatif

Pertama, mahasiswa memetakan pengetahuan awal mereka mengenai tari atau tradisi yang dipelajari. Kedua, mahasiswa menelusuri sumber melalui bacaan yang relevan dan dialog dengan tokoh adat atau pelaku budaya. Ketiga, mahasiswa mengamati atau mempraktikkan gerak sambil mencatat konteks, fungsi, dan makna yang dijelaskan oleh sumber, serta membedakan informasi yang diketahui dari interpretasi pribadi. Keempat, dalam proses penciptaan, mahasiswa menjelaskan sumber budaya dan alasan artistik di balik pilihan gerak, musik, ruang, atau properti. Rangkaian ini dimaksudkan agar pengembangan karya tidak berhenti pada peniruan visual, melainkan disertai

pemahaman dan refleksi. Langkah-langkah tersebut merupakan rekomendasi yang perlu dikembangkan bersama komunitas pemilik pengetahuan budaya.

Dokumentasi Digital Edukatif dan Konteks Budaya

Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi dan pendidikan apabila konten tidak hanya menampilkan gerak, tetapi juga menyertakan informasi konteks yang telah diverifikasi bersama sumber budaya. Mahasiswa dapat menjelaskan nama tari, konteks penyajian, sumber informasi, serta batas penggunaan materi sesuai izin dan hak komunitas. Dokumentasi semacam ini berpotensi memperluas akses terhadap pengetahuan budaya, meskipun efektivitasnya masih perlu diuji melalui penelitian lanjutan. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai medium yang dampaknya bergantung pada isi, tujuan, dan etika penggunaannya.

Sintesis Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, wawancara dan observasi yang ditelaah menghasilkan tiga pola. Pertama, mahasiswa memperoleh akses lebih luas terhadap referensi gerak melalui media digital, tetapi informasi kontekstual tidak selalu menyertai referensi tersebut. Kedua, pengalaman kebersamaan dalam *Wisisi* dapat hadir bersamaan dengan keterbatasan seorang informan dalam menjelaskan makna dan fungsi tari secara mendalam. Ketiga, tanggapan terhadap *Earned It* dan penjelasan pengkarya mengenai *Langkah Pulang* menunjukkan bahwa teknik, hubungan antartubuh, sumber budaya, dan keputusan artistik dapat menjadi pintu masuk untuk memaknai kembali tradisi. Ketiga pola ini saling terkait, tetapi tidak boleh disamakan: akses digital bukan bukti komodifikasi, pengalaman kebersamaan bukan bukti otomatis pemahaman filosofis, dan bentuk kontemporer bukan dengan sendirinya penolakan terhadap tradisi. Data tentang *Kit oBa Isago* tetap perlu dibaca secara hati-hati karena uraian empiris yang tersedia belum cukup rinci untuk menyusun kesimpulan khusus mengenai perubahan fungsi tradisi tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan tiga pola dalam pemaknaan identitas budaya mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua. Pertama, media digital memperluas akses terhadap referensi gerak di luar repertoar yang telah dikuasai, tetapi materi yang dijumpai tidak selalu menjelaskan sejarah, makna, dan fungsi sosial tari. Kedua, pengalaman kebersamaan ketika menari *Wisisi* dapat berlangsung bersamaan dengan keterbatasan seorang informan dalam menjelaskan makna dan fungsinya secara mendalam. Ketiga, tanggapan mahasiswa terhadap *Earned It* dan penjelasan Geisler Kaisera Mayor tentang *Langkah Pulang* memperlihatkan bahwa apresiasi serta pilihan artistik kontemporer dapat menjadi ruang untuk memaknai kembali sumber tradisi. Temuan tersebut menegaskan pentingnya

membedakan akses terhadap gerak, pengalaman sosial melalui tubuh, dan pengetahuan budaya kontekstual. Berdasarkan data yang tersedia, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh generasi muda Papua mengalami krisis identitas, bahwa *Wisisi* telah kehilangan makna, atau bahwa *Wisisi* dan *Kit oBa Isago* sepenuhnya telah menjadi komoditas digital. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan yang lebih terukur mengenai hubungan pengalaman gerak, pengetahuan budaya, dan pilihan artistik.

Saran

Implikasi bagi pendidikan seni ialah perlunya pembelajaran yang menghubungkan latihan gerak dengan penelusuran sumber budaya, dialog bersama pemilik pengetahuan, apresiasi karya berbasis bukti, dan refleksi atas pilihan artistik. Penguatan etnopedagogi dapat menjadi arah pengembangan kurikulum, tetapi rekomendasi ini belum merupakan model pembelajaran yang efektivitasnya telah diuji dalam penelitian ini. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tokoh adat, dan praktisi seni penting untuk memastikan bahwa proses penciptaan menghormati konteks serta hak komunitas pemilik budaya. Penelitian lanjutan dapat menelaah secara lebih mendalam bagaimana pengetahuan budaya memengaruhi proses penciptaan dan penerimaan karya kontemporer.

Sebagai langkah strategis, penelitian ini merekomendasikan perlunya reposisi kurikulum pendidikan tinggi seni melalui pendekatan etnopedagogi yang integratif. Pendidikan seni tidak boleh hanya fokus pada standarisasi teknik gerak demi kebutuhan panggung, tetapi harus mampu menghidupkan kembali kesadaran mahasiswa akan posisi mereka sebagai subjek budaya. Penguatan riset berbasis komunitas adat dan dokumentasi digital yang bersifat edukatif menjadi kunci untuk merawat jati diri mahasiswa di tengah kepungan globalisasi. Melalui sinergi antara institusi pendidikan, tokoh adat, dan praktisi seni, diharapkan muncul generasi seniman Papua yang tidak hanya cakap secara digital, namun tetap memiliki akar yang menghujam dalam pada tanah leluhurnya. Dengan demikian, setiap karya tari yang lahir di masa depan akan tetap membawa “api” ritual yang sakral meski dipentaskan di atas panggung dunia yang modern.

Implementasi etnopedagogi dalam pendidikan tinggi seni dapat dimulai melalui kerja sama yang berkelanjutan antara ISBI Tanah Papua, komunitas adat, dan pelaku seni. Program pembelajaran dapat memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengenal konteks tari melalui dialog dengan tokoh adat, pengamatan praktik budaya yang diizinkan, penelusuran sumber, serta refleksi setelah praktik gerak. Kegiatan tersebut perlu dirancang bersama komunitas terkait agar pengetahuan yang dibagikan tidak dilepaskan dari konteks maupun hak pemiliknya. Rekomendasi ini ditujukan untuk memperkuat hubungan antara kemampuan praktik dan pemahaman budaya, bukan untuk menilai bahwa semua praktik panggung telah mengalami pendangkalan makna.

Mahasiswa seni dapat memanfaatkan platform digital untuk memperluas akses dan menyampaikan informasi budaya secara bertanggung jawab. Konten edukatif sebaiknya

mencantumkan sumber, menjelaskan konteks tari berdasarkan informasi yang dapat diverifikasi, serta memperhatikan persetujuan dan hak komunitas. Penelitian berikutnya perlu mengkaji secara lebih langsung proses pembuatan dan peredaran konten tari, keputusan artistik, serta pandangan penonton untuk menilai kapan dan bagaimana komodifikasi berlangsung. Penelitian juga perlu memperdalam data tentang *Kit oBa Isago* melalui keterangan informan dan observasi yang spesifik. Dengan cara ini, pembahasan mengenai komodifikasi digital dapat dikembangkan dari persoalan konseptual menjadi kesimpulan yang didukung bukti empiris.

Bagi mahasiswa seni, disarankan untuk memanfaatkan platform digital bukan hanya sebagai ruang eksistensi visual, melainkan sebagai media advokasi budaya. Mahasiswa harus mulai memproduksi konten-konten edukatif yang mendeskripsikan latar belakang sosiokultural dari tarian yang mereka bawaikan, sehingga digitalisasi berfungsi sebagai penguat kedaulatan identitas, bukan pemicu dislokasi. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih luas mengenai dampak psikologis dari komodifikasi seni terhadap kesehatan mental seniman muda Papua, guna melengkapi pemetaan mengenai krisis identitas sosiokultural yang telah dibahas dalam kajian ini. Dengan sinergi yang kuat antara riset mendalam dan praktik kreatif yang beretika, masa depan seni pertunjukan Papua akan tumbuh menjadi entitas yang inovatif tanpa kehilangan martabat leluhurnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua dan tokoh adat setempat yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pengetahuan selama proses penelitian. Penulis juga menghargai dukungan lingkungan akademik yang memungkinkan kajian ini dilakukan. Penyebutan dan penggunaan pengetahuan budaya dalam artikel ini diharapkan tetap menghormati konteks, hak, dan pandangan komunitas yang menjadi sumber pengetahuan.

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, khususnya Program Studi Seni Tari, yang telah memberikan dukungan lingkungan akademik yang kondusif bagi terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada para tokoh adat (*the elders*) dan masyarakat pemilik ulayat ritual *Kit Oba Isago* serta tari-musik *Wisisi*, yang telah membuka ruang dialog dan berbagi kearifan lokal yang sangat berharga. Tanpa keterbukaan dan kepercayaan mereka, naskah ini tidak akan memiliki kedalaman filosofis yang memadai. Selain itu, terima kasih kepada mahasiswa Seni Tari ISBI Tanah Papua yang telah bersedia menjadi mitra diskusi sekaligus subjek penelitian yang kritis dalam mengeksplorasi isu identitas budaya di era digital. Semoga manuskrip ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemuliaan martabat seni dan budaya di Tanah Papua.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (AI)

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan *chatgpt* semata-mata untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaan. Penulis meninjau dan menyunting hasilnya serta bertanggung jawab penuh atas isi publikasi ini

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS (CREDIT)

Penulis	Peran (CRediT)
<i>Sukrin Suhardi</i> ¹	Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis formal, Penulisan – draf awal
<i>Muhammad Ilham Mustain Murda</i> ²	Kurasi data, Validasi, Penulisan – tinjauan dan penyuntingan

PERNYATAAN PENDANAAN

Penelitian ini tidak didanai oleh instansi dan lembaga manapun dan penyelesaian naskah berdasarkan hasil kerja tim yang bersumber dari hasil penelitian dan ditulis dengan kaedah akademik.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan finansial maupun hubungan pribadi yang diketahui dan dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, & Kosasih, A. (2018). Nurturing nationalism character values at the primary schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1), 136-149. <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.13616>
- Andini, D. P., & Alimi, M. Y. (2025). Peran Komunitas Seni dalam Pembentukan Identitas Penggiat Seni pada Generasi Muda: Studi Kasus Gampang Semarang Art Company. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 9(3), 917-929. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5481>
- Basir, M., Marthen, M., & Ismail, A. (2025). Between the sacred and the market: The cultural politics of Manggaro ritual tourism in Indonesia. *Asian Anthropology*, 24(4), 349-373. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2025.2582451>
- Damayanti, D., Ramli, R. B., Oktariani, M., Hanipah, S., Mudatsir, M., Parman, P., & Ismail, I. (2025). Edukasi dan Pelestarian Budaya Papua Selatan Melalui Merauke Imbuti Festival. *Abdimas Langkanae*, 5(1), 86-93. <https://doi.org/10.53769/jpm.v5i1.397>
- Dari Api ke Arsip: Transformasi Ritual Bakar Batu Melalui Media Dokumenter Edukatif. (2025). *Prosiding Seminar Seni Media Rekam*, 3(1), 289-302. <https://doi.org/10.24821/ngwhat81>
- Fiharsono, A., Carey, M. D., Hyde, M., et al. (2026). Enhancing school belonging for Indigenous students in Papua, Indonesia. *International Review of Education*, 72, 135-159. <https://doi.org/10.1007/s11159-025-10157-2>

- Hadiprayitno, I. I. (2017). The limit of narratives: Ethnicity and indigenous rights in Papua, Indonesia. *International Journal on Minority and Group Rights*, 24(1), 1-23. <https://doi.org/10.1163/15718115-02401004>
- Hanip, R., Wahyudiono, A., & Ruma Bay, R. (2025). Peran Tradisi Snap Mor dalam Pendidikan Kearifan Lokal di Papua: Perspektif Ilmu Sosial Kontemporer. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 9(2). <https://doi.org/10.31537/ej.v9i2.2385>
- Indrayuda, I. (2010). Fenomena Tari Kontemporer dalam Karya Tari. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 64-75. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i1.432>
- Kanem, V., & Norris, A. (2018). An examination of the Noken and indigenous cultural identity: Voices of Papuan women. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 3(1). <https://doi.org/10.20897/jcasc/86189>
- Kelana, A. H., Sari, K., Irawan, S., Karubaba, M., Amandus, V., & Kasanofa, A. (2025). Sinergi Sains dan Seni Budaya (Kearifan Lokal Papua): Pelatihan Daur Ulang Barang Bekas Menjadi Alat Peraga Inovatif Model Miniatur Honai Papua. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3036-3047. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2445>
- Murda, M. I. M. (2025). Wisisi: Transformasi Tari-Musik Papua dari Ritual Adat ke Hiburan Global Digital. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(2), 117-132. <https://doi.org/10.33153/grt.v24i2.7681>
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi: Kajian Melalui Antropologi dan Seni Tari*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Paimin, Lokanantasari, R. P., & Febiyani, S. K. (2025). Local aesthetics and commodification: Efforts to self-actualize and existence in the Gedruk dance art of the Saleho group. *Acintya*, 17(1), 66-81. <https://doi.org/10.33153/acy.v17i1.7554>
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating ethnopedagogy and cultural arts education: Preserving Indonesia's heritage in the globalized era. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 709-718. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.76244>
- Raabe, E. C. (2019). Contemporary art in Melanesia: From grassroots to national identity? Dalam E. Haddow & E. C. Raabe (Eds.), *The Melanesian World* (hlm. 434-454). Routledge.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal di Era Modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183-195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sarang, R. K., & Jiaripits, A. (2025). Modernity and cultural dislocation: A study on the loss of local wisdom practices in Asmat society. *Jurnal Masalah Pastoral*, 13(1), 73-92. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.194>
- Socio-cultural dynamics and identity in contemporary Papuan communities. (2025). *International Journal of Education and Social Science Studies*, 1(2), 77-83. <https://doi.org/10.60153/ijesss.v1i2.195>
- Supartono, A., & Moschovi, A. (2020). Contesting colonial (hi)stories: (Post)colonial imaginings of Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 343-371. <https://doi.org/10.1017/S0022463420000508>
- Surya Peradantha, I. B. G., & Luh Kompyang, S. W. (2025). Cultural dynamics in the evolution of Ibhea Obhea dance in Doyo Lama village, Papua: From sacred ritual to secular performance. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 36-53. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.3065>

-
- Wanggai, L. L., Hamadi, H. Y., & Yaroseray, M. M. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Muatan Lokal SMA di Kota Jayapura. (*JPAP*) *Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 10(1), 32-38. <https://doi.org/10.29303/jpap.v10i1.1294>
- Yunanto, N. Y., & Kusmastuti, E. (2025). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Kuda Lumping “Masal Dewasa”: Studi Etnokoreologi di Paguyuban Turonggo Budhoyo Masiran. *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 24(1), 18-36. <https://doi.org/10.33153/grt.v25i1.7149>
- Zahra, N. A., Koimah, S. M., & Salam, F. F. (2025). Tantangan Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Modernisasi: Studi Kasus pada Suku Muyu di Papua Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 3(2), 101-108. <https://doi.org/10.61476/am7nen23>